

Pengaruh Interaksi Rekan Kerja Pria Dan Wanita Di Lingkungan Kantor Berujung Pada Perselingkuhan

Khairi Muslimah¹, Muhammad Marizal²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Prodi Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif
Kasim Riau

khairimuslimah@uin-suska.ac.id, m.marizal@uin-suska.ac.id

Abstrak

Interaksi dalam kehidupan sosial sangat diperlukan. Interaksi dalam kehidupan dapat dilihat melalui komunikasi dengan lingkungan. Namun, pengaruh interaksi pria dan wanita di lingkungan kerja di luar dari aktifitas pekerjaan itu sendiri berpotensi mengakibatkan terjadinya perselingkuhan. Hal ini terjadi karena adanya interaksi yang intens antara rekan kerja pria dan wanita. Pihak yang harus paling disalahkan dalam hal ini adalah diterapkannya sistem kehidupan kapitalisme. Kemudian, sikap pria dan wanita pekerja yang membuka peluang terjadinya perselingkuhan. Maka, perlu ada upaya mengubah kondisi sosial berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh Sang Pengatur Allah SWT.

Kata kunci: *Interaksi, Pria dan Wanita, Lingkungan Kantor, perselingkuhan*

Abstract

Interaction in social life is very necessary. Interaction in life can be seen through communication with the environment. However, the influence of male and female interactions in the work environment outside of the work activity itself has the potential to result in infidelity. This happens because of the intense interaction between male and female colleagues. The party that should be most blamed in this case is the implementation of the capitalist system of life. Then, the attitude of working men and women opens opportunities for infidelity. So, there needs to be an effort to change social conditions based on the rules set by the Ruler Allah SWT

Keyword: *Interaction, Men and Women, Office Environment, affair*

Pendahuluan

Interaksi dalam kehidupan sosial sangat diperlukan. Interaksi dalam kehidupan dapat dilihat melalui komunikasi dengan lingkungan. Interaksi dilakukan antara satu orang atau lebih yaitu disebut juga interaksi antarpersonal. Menurut (Liliweri, 2017) interaksi antarpersonal merupakan proses dalam komunikasi yang menimbulkan terjadinya suatu pertukaran informasi, perasaan, serta makna yang lain melalui pesan verbal dan nonverbal. Sedangkan dalam buku (Andayani & dkk, 2020) Shawn mengatakan, interaksi adalah sebuah pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menampakkan perilakunya antara satu dengan lainnya dalam kehadiran mereka serta

setiap masing perilaku dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu interaksi yang terjadi yaitu di lingkungan kantor.

Dukungan sosial di tempat kerja dapat membuat individu merasakan kenyamanan saat bekerja. Dukungan sosial dapat mengurangi beban dan juga permasalahan yang dihadapi seseorang sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dihasilkan dari interaksi pribadi yang melibatkan salah satu atau pun lebih aspek emosi, penilaian, informasi, dan instrumen sehingga dapat mengurangi beban yang diterima seseorang (Iswanto & Agustina, 2016). Faktor lingkungan kantor atau lingkungan kerja dan juga komunikasi sangat diperlukan (Laksono & Wilasittha, 2021). Sehingga dalam suatu kantor atau pun perusahaan sangat dianjurkan menjalin komunikasi yang baik agar kinerja perusahaan meningkat. Hal ini menandakan interaksi yang terjadi dilingkungan kantor sangat dibutuhkan.

Interaksi yang terjadi di lingkungan kantor yaitu dengan sesama rekan kerja baik atasan ataupun bawahan. Dalam suatu perusahaan ataupun organisasi rekan kerja merupakan aspek penting. Hubungan antara rekan kerja adalah keeratan. Karena keeratan suatu tim merupakan sebagai tingkat anggota tertarik pada tim sehingga memotivasi untuk tetap bersama (Daff & Kanita, 2012). Hal ini yang menjadi dasar bahwa keeratan dalam tim dianggap sebuah ciri yang menarik dan menunjang kinerja suatu organisasi (F. Nugraha & Suherna, 2019). Faktor lingkungan kantor atau lingkungan kerja dan juga komunikasi sangat diperlukan (Laksono & Wilasittha, 2021). Sehingga dalam suatu kantor atau pun perusahaan sangat dianjurkan menjalin komunikasi yang baik agar kinerja perusahaan meningkat. Hal ini menandakan interaksi yang terjadi dilingkungan kantor sangat dibutuhkan.

Aspek manusia yang bekerja pada saat ini tidak hanya pria banyak juga wanita yang mengembangkan karir nya di dalam dunia perkantoran. Hal ini menyebabkan perlunya batasan antara pria dan wanita dalam berinteraksi di dunia kerja. Baik interaksi secara komunikasi lisan dan juga pergaulan di dunia kantor. Ada beberapa faktor yang tidak seharusnya dilakukan sesama rekan kerja dikantor seperti tidak melakukan obrolan ataupun pembahasan diluar jam pekerjaan ataupun sesuatu yang tidak berhubungan dengan pekerjaan, tidak boleh jalan berdua, tidak boleh melakukan komunikasi yang sangat intens, tidak melakukan kontak fisik yang berlebihan seperti mengelus rambut ataupun memegang tangan. Hal ini dapat dianggap berlebihan untuk sesama rekan kerja yang dituntut profesional (Andu, 2020).

Di dalam lingkungan kantor terdapat karyawan atau pun pegawai yang sudah menikah dan juga yang belum menikah. Sehingga batasan-batasan untuk pria dan wanita perlu sangat diperhatikan. Seharusnya sesama rekan kerja di lingkungan kantor interaksi yang terjadi hanya sebatas profesionalisme dalam bekerja. Yaitu berkomunikasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan. Pria dan wanita memiliki beberapa perbedaan terkhususnya dalam komunikasi. Dalam dunia kerja sendiri perempuan berbeda dari pria yaitu berbeda cara berfikir. Pola fikir pria lebih berdasarkan fakta sedangkan wanita lebih kepada konsep dan jalinan hubungan. Selain itu juga berbeda cara mengekspresikan perasaannya yang dimana wanita dapat mengutarakan perasaannya kepada siapa saja baik orang yang dekat atau pun sesama rekan kerja (*Perbedaan Pria Dan Wanita Di Dunia Kerja*, 2008). Hal ini yang menyebabkan antara pria dan wanita perlu ada batasan sebagai rekan kerja dikantor. Agar tidak memancing terjadinya perselingkuhan di lingkungan kantor akibat interaksi yang tidak sesuai batasnya.

Perselingkuhan merupakan hubungan antara pria dengan perempuan yang telah menikah atau pun yang telah memiliki pasangan dengan orang lain yang buka pasangannya. Perselingkuhan merupakan sesuatu yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga dan menjadi sumber permasalahan (Mansur et al., 2021). Perselingkuhan dilakukan di berbagai lapisan kehidupan seperti keuangan, hubungan dengan keluarga, serta pekerjaan. Jika perselingkuhan terjadi dapat ditandai dengan perubahan sikap seseorang yaitu cenderung selalu merahasiakan sesuatu atau bersikap defensif, dan selalu berbohong (Satiadarma, 2001).

Ada beberapa hal yang di uraikan oleh (Fijiastuti, 2022) yang menyebabkan perselingkuhan dilingkungan kantor dapat terjadi, yaitu tingginya intensitas berinteraksi, adanya konflik rumah tangga sehingga beberapa orang terkadang mencari pelarian pada orang lain guna mengurangi masalahnya, bosan dengan pasangan, adanya ketertarikan fisik antara rekan kerja, saling curhat satu sama lain, adanya perjodohan yang sifat nya candaan oleh rekan kerja sehingga terbawa susana, memiliki nasib yang sama di tempat kerja, hingga memang memiliki kepribadian yang suka ganti pasangan. Oleh karena itu dalam berhubungan dengan rekan kerja tidak perlu berinteraksi yang terlalu berlebihan dan tidak perlu cerita permasalahan rumah tangga yang terjadi di rumah baik dengan teman sejenis ataupun lawan jenis karena bukan mengurangi masalah malah menciptakan masalah baru. Pada saat ini banyak wanita yang sudah menikah menjalankan pekerjaan sebagai wanita kantor. Hal ini juga menyebabkan seorang wanita yang sudah menikah memiliki peran ganda. Ketika di tempat kerja ia sebagai pekerja dan dirumah sebagai istri atau pun ibu yang mamiliki kewajiban yang harus dia lakukan (Alimi & Saprudin, 2022). Dengan peran ganda yang dilakukan seperti ini dapat membutuhkan energi yang kuat pada seorang wanita karir. Dimana kadang permasalahan yang dilakukan di rumah terlampiaskan keluar rumah. Hal ini sejalan dengan sifat yang dimiliki perempuan dalam komunikasi yaitu gampang cerita atau curhat dengan teman sekitar ataupun rekan kerja. Sehingga perlunya penguasaan diri perempuan agar tidak menjadi masalah untuk kehidupan serta karir kedepannya. Interaksi yang berlebihan terhadap seseorang lawan jenis dapat menimbulkan kecemburuan pada pasangan. Cemburu adalah sifat yang wajar dimiliki oleh pasangan.

Perasaan Cemburu merupakan sebuah reaksi negatif pasangan melalui sisi emosional pasangan dengan orang lain baik sebuah realita atau imajinasi (Asriana, W., & Ratnasari, 2012). Sedangkan menurut (Wright & Warindra, Samekto, 2009) perasaan cemburu adalah sebuah perasaan yang berdasar pada perasaan tidak aman diri dimana yang bersangkutan merasa dirinya kurang baik dan memiliki kaitan dengan objek perhatian atau afeksi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya rasa cemburu yaitu faktor kepribadian, budaya, serta dari karakteristik hubungan. Karena sebab itu bahkan kecemburuan yang terjadi menyebabkan keributan hingga perkelahian dalam rumah tangga karena rasa yang tidak aman pada diri pasangan. Alangkah lebih baik nya untuk mengurangi interaksi yang berlebihan kepada lawan jenis terkhususnya rekan kerja yang memiliki intensitas berjumpa lebih sering. Perselingkuhan dapat terjadi bukan karena hadir dengan sendirinya tetapi sengaja didatangkan oleh salah satu pihak baik pria ataupun wanita. Sedangkan banyak faktor yang menyebabkan munculnya pihak ketiga, dan seseorang yang bekerja diluar rumah sangat berpotensi untuk melakukan perselingkuhan. Hal ini disebabkan karena adanya pertemuan secara terus-menerus dengan rekan kerja, yang dapat menimbulkan suatu perasaan senang atau suka (A. Nugraha et al., 2020).

Akibat terjadinya perselingkuhan hingga selisih paham antara pasangan yang sudah menikah dapat memungkinkan untuk terjadinya perceraian. Pada tahun ini perceraian di Indonesia meningkat sebanyak 54% dibanding tahun 2020. Pada 2021 berjumlah 291677 pada pertengahan Juni 2022 sudah mencapai 447743 kasus. Yang paling besar terjadi akibat tidak harmonisnya yaitu perselisihan dan pertengkaran yang sering terjadi (Dihni, 2022). Banyak kasus perselingkuhan yang terjadi di Indonesia oleh sesama rekan kerja. Bahkan oleh seseorang publik figur yang menyebabkan menjadi sorotan oleh publik. Seperti kasus pada bulan Februari 2021 lalu yang terjadi pada salah satu grup musik gambus Indonesia yang mana terjadi perselingkuhan antara vokalis dan juga keyboardis grup musik Sabyan. Alasan yang diungkapkan oleh pihak tersangkut hingga berselingkuh adalah khilaf (Natalia & Nuzuli, 2022). Dari kasus tersebut mengakibatkan nama grup musik gambus tersebut perlahan menghilang dan jarang tampil dalam media. Bahkan terancam bubar. Selain itu kasus perselingkuhan yang terjadi sesama rekan kerja yang menghebohkan publik terjadi pada bulan Juli 2021 lalu. Perselingkuhan dilakukan oleh Pramugara dan Pramugari Lion Air yang di bongkar oleh istri sah Pramugara tersebut (*Fakta Pramugara Lion Air Selingkuh Dengan Teman Kerja, Telantarkan Anak Yang Sedang Sakit*, 2021). Video perselingkuhan ini sempat menghebohkan publik. Dari kasus tersebut dua karyawan maskapai Lion Air tersebut dipecat. Selain itu karena terjadinya 2 kasus itu terjadinya perceraian pada rumah tangga pelaku selingkuh tersebut. Dari kasus tersebut bisa kita lihat bahwa berselingkuh memiliki dampak yang tidak baik untuk kedepannya. Baik mendapatkan sanksi sosial dari lingkungan bahkan merusak karir yang telah dicapai.

Selain perselingkuhan, tempat kerja atau kantor merupakan salah satu tempat yang paling berpotensi untuk terjadinya pelecehan seksual (Kurnianingsih, 2003). Pelecehan seksual di tempat kerja banyak menjadi isu problematika bagi para pekerja yang dimana kaum paling banyak terkena pelecehan seksual adalah wanita. Dalam kasus yang ditelaah oleh (Kamarulah, 2021) kasus pelecehan seksual terjadi akibat hubungan penting antara pelaku dan korban. Yang berarti hubungan antara korban dan pelaku yang menjadi faktor penyebab pelecehan. Hal ini kembali lagi kepada batasan interaksi pria dan wanita yang harus dibatasi.

Oleh sebab itu, hubungan manusia dengan lingkungan harus dipahami oleh setiap individu. Etika serta adab dalam melakukan komunikasi untuk berinteraksi harus di tinjau kembali. Ada hal-hal yang sewajarnya dibatasi terjadi agar tidak memunculkan konflik sosial. Perlunya komitmen dalam diri untuk membatasi sikap dengan memilah lingkungan yang di jalani. Sehingga perlunya moral yang baik dalam melakukan interaksi dan juga pemahaman dalam memperlakukan orang di lingkungan sekitar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengamatan langsung, wawancara dan penggalian beberapa literatur yang terkait dengan pendidikan anak. Ali dan Yusof (2011) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai: *Any investigation which does not make use of statistical procedures is called "qualitative" nowadays, as if this were a quality label in itself*. Definisi dari Ali dan Yusof tersebut, menekankan pada ketidakhadiran penggunaan alat-alat statistik dalam penelitian

kualitatif. Hal ini tentunya untuk mempermudah dalam membedakan penggunaan metode kualitatif dengan penggunaan metode kuantitatif. Karena metode kuantitatif bergantung pada penggunaan perhitungan dan prosedur analisis statistika. Sementara itu, metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Pembahasan

Hampir setiap tempat perkantoran peneliti mendeteksi peluang terjadinya perselingkuhan di tempat kerja. Perselingkuhan di tempat kerja menjadi hal yang sering terjadi. Mulai dari sekedar makan siang bersama sampai berujung pada perzinahan. Celakanya, banyak pelaku perselingkuhan ini yang justru kecanduan. Alasannya jadi mirip pacaran jaman dulu. *Backstreet* atau kucing-kucingan. Hal yang perlu diperhatikan oleh para wanita, jumlah wanita yang banyak melakukan perselingkuhan di tempat kerja mengalami peningkatan. Menurut hasil penelitian Dr. Shirley Glass, seorang psikolog Amerika dan pakar soal perselingkuhan, perselingkuhan yang dilakukan kalangan istri justru meningkat secara signifikan – dari 1982 sampai 1990, 38 persen istri melakukan perselingkuhan dengan rekan kantor berbanding dengan 50 persen jumlah istri tidak setia dari tahun 1991 sampai 2000. (Glass & Staeheli, 2004)

Ada dua sebab utama mengapa perselingkuhan marak di tempat kerja. *Pertama*, pihak yang harus paling disalahkan dalam hal ini adalah diterapkannya sistem kehidupan kapitalisme. Di alam yang berprinsip *survival of the fittest* dibumbui tipu daya kesetaraan gender kaum perempuan digiring bahkan dipaksa untuk bekerja di luar rumah. Mereka menjadi lebih sering dan rutin dalam waktu lama ‘hidup bersama’ pria bukan *mahram* di tempat kerja daripada bersama suami dan keluarga mereka. Dengan kondisi kerja penuh *ikhtilat* (bercampur baur antara pria dan wanita di tempat umum) terjalinlah keintiman yang berujung pada perselingkuhan. Bagaimanapun juga frekuensi kebersamaan membuat banyak pria dan wanita tergoda untuk melakukan affair di tempat kerja.

Kedua, sikap pria dan wanita pekerja yang membuka peluang terjadinya perselingkuhan. Karena lebih sering dan intens bertemu pria rekan satu kantor rasa kebersamaan itu akhirnya terpupuk. Apalagi bila kemudian para wanita tidak memiliki sifat *iffah* (menjaga harga diri). Tidak jarang ada wanita yang senang bercanda dan dicandai pria rekan kerja. Terkadang candaan itu sudah mengarah pada *jinsiy* atau erotis masih juga ditanggapi oleh wanita yang bersangkutan. Selain itu kondisi rumah tangga yang menjadi kian renggang akibat miskin komunikasi dengan suami, sebagai dampak jarang bertemu, membuat sebagian wanita memilih curhat kepada pria rekan sekerja. Inilah peluang besar terjadinya perselingkuhan.

Rekayasa individu

Ada beberapa hal yang wajib dilakukan para wanita (Muslimah) agar terhindar dari skandal asmara di tempat kerja, yaitu:

- Pahami bahwa hal itu adalah dosa. Meskipun banyak orang melakukannya dan menganggap hal itu biasa, namun di hadapan Allah perselingkuhan itu adalah dosa. Bahkan ia sudah sejengkal lagi jaraknya dengan perbuatan zina.
- Milikilah rasa malu untuk berkumpul dengan pria dimanapun, apalagi rekan sekerja. Hindari duduk berdampingan atau dalam satu lingkaran. Carilah tempat duduk terpisah dari lingkaran kaum pria.
- Minimalisir interaksi dengan pria rekan sekerja. Lakukanlah sebatas keperluan kerja. Bila sudah selesai maka tinggalkan. Hindari acara makan siang bersama kecuali bila dalam rombongan. Jangan membiarkan hati senang bercanda atau dicandai oleh mereka.
- Berkhalwat atau berduaan adalah momen berbahaya bagi munculnya *love affair* atau malah bisa menjadi peluang terjadinya pelecehan seksual di tempat kerja. Kasus pelecehan seperti ini sudah sering terjadi akibat kondisi pria-wanita hanya berduaan.
- Jangan curhat kepada pria rekan kerja. Umumnya kaum pria senang membantu wanita yang kesusahan. Pria merasa *gentle* bila membantu wanita. Ini membuat mereka selalu terbuka untuk menjadi teman curhat. Padahal inilah salah satu pintu utama menuju *love affair* di tempat kerja. Lebih beresiko lagi bila wanita curhat urusan pribadi dan rumah tangga kepada rekan pria. Bila si pria itu sudah menaruh hati kepada wanita, bukan tidak mungkin ia akan memperdaya wanita untuk jatuh ke dalam perangkap *love affair*-nya. Hal yang sama juga berlaku sebaliknya.
- Tunjukkan ketidaksukaan Anda bila ada rekan pria memanggil dengan sapaan ‘say’, ‘beb’, atau apapun yang menunjukkan kemesraan, sekalipun banyak orang menganggap hal ini lumrah. Sungguh ini adalah bagian dari zina lisan dan pendengaran yang haram.
- Bila Anda sudah terlanjur terjebak pada *love affair* maka bertobatlah, minta pindah bagian agar tidak satu divisi lagi dengan rekan pria tersebut. Putuskan hubungan sebenar-benarnya. Ganti nomor handphone, blokir whatsapp dan putuskan kontak jejaringan media social seperti facebook, Instagram dan yang lain. *No contact at all!*
- Saran terakhir mungkin berat, tapi mujarab, berhentilah bekerja di tempat-tempat yang sudah jelas menjadi perangkap *love affair* bagi Anda. Ini jauh lebih baik dan terhormat di hadapan Allah daripada Anda kehilangan harga diri, keluarga, dan mendapat siksa dari-Nya. Carilah pekerjaan lain yang aman, lebih menjaga kehormatan Anda.

Para wanita muslimah, bila memang nafkah suami sudah cukup, buat apa Anda masih bekerja? Bekerja tidak wajib sama sekali bagi wanita muslimah. Mubah hukumnya. Ladang pahala dan kewajiban wanita muslimah adalah mengurus keluarga dan berdakwah. Yakinlah kepada Allah dalam urusan rizki. Ia yang menciptakan manusia, Ia juga yang akan menjamin kehidupan mereka. Sungguh syaitan mempersiapkan banyak perangkap zina bagi anak-anak Adam. Semoga Allah melindungi kita semua, khususnya Anda para muslimah.

”Kedua mata dapat berzina, dan zina keduanya adalah melihat. Kedua telinga dapat berzina, dan zina keduanya adalah mendengar. Lidah zinanya dengan bicara. Tangan zinanya dengan menyentuh. Kaki zinanya dengan melangkah. Hati zinanya dengan berhasrat dan menginginkan. Dan kemaluan akan membenarkan atau mendustakannya.” (HR Muslim).

Rekayasa Pemahanan dan Aturan

Siapa saja yang mengkaji nas-nas syariah yang berhubungan dengan interaksi laki-laki dan wanita, serta realitas kehidupan laki-laki dan wanita di era Nabi saw. dan para sahabat, niscaya berkesimpulan bahwa hukum asal laki-laki dan wanita itu terpisah. Mereka tidak bertemu kecuali ada keperluan yang meniscayakan pertemuan dan interaksi antara keduanya, semacam jual-beli, *ta'lim* (belajar-mengajar), dan lain sebagainya. Bisa juga karena ada hajat yang ditetapkan oleh syariah Islam yang membolehkan pertemuan antara laki-laki dan wanita, seperti haji dan lain sebagainya (An-nabhani, 2003)

Ketentuan penting di ditetapkan dalam Kitab *Muqaddimah ad-Dustîr* (an-Nabhani, 1963) yaitu:

الأَصْلُ أَنْ يَنْفَصِلَ الرَّجَالُ عَنِ النِّسَاءِ وَلَا يَجْتَمِعُونَ إِلَّا لِحَاجَةٍ يُقَرُّهَا الشَّرْعُ، وَيُؤَيَّرُ الإِجْتِمَاعَ مِنْ أَجْلِهَا
كَالْحَجِّ وَالْبَيْعِ

Hukum asalnya, laki-laki terpisah dari wanita, dan mereka tidak berinteraksi kecuali untuk keperluan yang diakui oleh syariah dan menjadi konsekuensi logis dari interaksi itu sendiri, seperti haji dan jual beli.

Pernyataan ini di-*istinbâth* dari banyak dalil. *Pertama*: Syariah Islam menjadikan kehidupan khusus dan umum bagi laki-laki Muslim. Syariah juga menjadikan bagi wanita kehidupan khusus. Di dalamnya seorang wanita boleh terlihat auratnya oleh *mahram-mahram*-nya. Syariah juga menjadikan kehidupan umum bagi seorang wanita. Di dalamnya seorang wanita wajib menutup seluruh tubuhnya, kecuali muka dan dua telapak tangan. Yang dimaksud kehidupan khusus adalah rumah, hunian atau suatu tempat yang hukumnya disetarakan dengan rumah. Adapun kehidupan umum adalah kehidupan di luar rumah. Di dalamnya laki-laki dan perempuan bisa bertemu dan berinteraksi untuk memenuhi kemaslahatan mereka. Terkait kehidupan khusus, al-Quran telah merinci hukum-hukum yang berhubungan dengan kehidupan wanita di dalam rumah. Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنَّ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ
أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ
أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) tampak pada diri mereka. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka dan jangan menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Brtobatlah kalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung (QS an-Nur [24]: 31).

Ayat ini menjelaskan kebolehan seorang wanita menampakkan bagian tubuh yang menjadi auratnya di hadapan *mahram-mahram*-nya di dalam rumah. Adapun ketika berada di luar rumah, ia wajib menutup seluruh tubuhnya kecuali muka dan dua telapak tangan. Ia juga diperintahkan mengenakan *khimar* (kerudung) yang menutup kepalanya hingga dadanya. Ia dilarang melakukan *tabarruj* (menampakkan kecantikannya). Di dalam kitab *Zâd al-Masîr* dinyatakan, “*Tabarruj*, menurut Abu ‘Ubaidah, adalah seorang wanita menampakkan kecantikannya. Menurut al-Zujaj, *tabarruj* adalah menampakkan perhiasaan dan semua hal yang bisa merangsang syahwat laki-laki.” (Jauzi, 2002). Berdasarkan ayat ini dapat dipahami, bahwa hukum asal pria dan wanita itu terpisah. Mereka tidak bertemu atau berinteraksi kecuali ada alasan yang dibenarkan oleh syariah.

Kedua: Dalam pengaturan shaf shalat, syariah telah menjadikan shaf laki-laki terpisah dengan shaf wanita. Shaf wanita berada di belakang shaf laki-laki. Rasulullah saw. bersabda:

خَيْرٌ صُفُوفِ الرَّجَالِ أَوْلَاهَا, وَشَرُّهَا آخِرُهَا, وَخَيْرٌ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا, وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا

Sebaik-baik shaf laki-laki adalah awalnya, sedangkan seburuk-buruknya adalah akhirnya. Sebaik-baik shaf wanita adalah akhirnya, sedangkan seburuk-buruknya adalah awalnya (HR Muslim).

Imam an-Nawawi menjelaskan makna hadis di atas, “Mengapa keutamaan itu pada akhir shaf-shaf wanita ketika hadir sholat berjamaah dengan laki-laki? Karena jauhnya wanita tersebut dari *ikhtilâth* dengan laki-laki, jauhnya pandangan mereka dari laki-laki, dan jauhnya kaitan hati mereka kepada laki-laki ketika mereka melihat gerakan laki-laki dan mendengar kalam kaum laki-laki, dan lain sebagainya. Adapun celaan shaf awal wanita disebabkan alasan sebaliknya.” (An-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, 4/159-160). Berdasarkan keterangan Imam an-Nawawi ini dapat disimpulkan bahwa pemisahan shaf wanita dengan shaf laki-laki dalam shalat berjamaah untuk mencegah percampuran keduanya yang bisa mengakibatkan hal-hal yang tercela. Begitu pula di luar shalat. Percampuran laki-laki dan wanita bisa menjadi wahana munculnya gerakan hati atau menyebabkan keduanya tidak mampu lagi memelihara pandangan yang telah diwajibkan oleh syariah. Atas dasar itu, pemisahan shaf laki-laki dan shaf wanita di dalam shalat juga menjadi dalil wajibnya memisahkan laki-laki dan wanita di kehidupan masyarakat.

Ketiga: Islam memerintahkan laki-laki menjaga pandangannya dari wanita dan sebaliknya. Perintah kepada laki-laki untuk menjaga pandangan disebutkan secara khusus. Allah SWT berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ٣٠

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menjaga pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka. Yang demikian adalah lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah Mahatahu atas apa yang mereka perbuat (QS an-Nur [24]: 30).

Dalam Kitab *Ahkâm al-Qur’ân* disebutkan, “Maksud ayat ini adalah agar menahan (menjaga) pandangan dari aurat. Sebab tidak ada perbedaan di kalangan ulama mengenai kebolehan melihat selain aurat.” (Al-Jashshash, *Ahkâm al-Qur’ân*, 4/204). Bandingkan pula dengan Imam an-Nasafi, *Tafsîr an-Nasafi*, 2/143). Perintah kepada wanita untuk memelihara pandangannya terhadap laki-laki disebutkan pula secara khusus. Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ٣١

Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka, kecuali yang (biasa) tampak pada diri mereka (QS an-Nur [24]: 31).

Terkait makna ayat ini, Imam al-Baidhawi menyatakan, “Hendaknya para wanita tidak melihat bagian tubuh laki-laki yang tidak dihalalkan bagi mereka untuk dilihat.” (Al-Baidhawi, *Tafsîr al-Baydhawi*, 4/183. Lihat juga: ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabari*, 18/116; Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 3/284; *Tafsîr ats-Tsa’labi*, 3/116; *Fath al-Qadîr*, 4/23). Menjaga pandangan, pada ghalibnya, akan terwujud jika laki-laki dan wanita dipisahkan dan tidak bertemu kecuali ada hajat-hajat yang dibolehkan oleh syariah.

Keempat: Islam memerintahkan wanita Muslim mengenakan kerudung dan jilbab ketika berada di kehidupan umum. Perintah mengenakan kerudung (*khimar*) disebutkan dalam ayat berikut:

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۝۳۱

Hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka (QS an-Nur [24]: 31).

Khimar (kerudung) adalah *ghithâ’ ar-ra’si ‘ala shudûr* (penutup kepala hingga dada), agar leher dan dada wanita tidak tampak (Ash-Shabuni, *Shafwât at-Tafâsir*, 2/336). Adapun kewajiban mengenakan jilbab bagi wanita Mukminat dijelaskan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلْبِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ٥٩

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian supaya mereka lebih mudah untuk dikenal sehingga mereka tidak diganggu. Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS al-Ahzab [33]: 59).

Jilbab adalah *milhafah* (baju kurung) dan *mulâ’ah* (kain panjang yang tidak berjahit). Di dalam Kamus *Al-Muhîth* dinyatakan, bahwa jilbab itu seperti *sirdâb* (terowongan) atau *sinmâr* (lorong), yakni baju atau pakaian longgar bagi wanita selain baju kurung atau kain apa saja yang dapat menutup pakaian kesehariannya seperti halnya baju kurung. Adapun dalam Kamus *Ash-Shahhah*, al-Jauhari mengatakan, “Jilbab adalah kain panjang dan longgar (*milhafah*) yang sering disebut dengan *mulâ’ah* (baju kurung/gamis).”

Kelima: Di dalam kehidupan khusus, syariah membolehkan wanita menampakkan sebagian auratnya di hadapan *mahram-mahram*-nya (QS 24: 31).

Alhasil, hukum asal pria dan wanita di dalam masyarakat Islam adalah terpisah. Ketentuan di atas tidak boleh dipahami bahwa Islam melarang pertemuan dan interaksi laki-laki dan wanita secara total. Sebabnya, Islam tidak melarang laki-laki dan wanita melakukan aktivitas di luar rumah seperti bermuamalah, berdakwah, mengikuti taklim, dan lain sebagainya. Mereka juga tidak dilarang berinteraksi dalam perkara-perkara mubah yang meniscayakan pertemuan dan interaksi keduanya. Sebagai contoh, pria dan wanita tidak dilarang melakukan transaksi jual-beli. Di dalam transaksi jual-beli, pasti terjadi pertemuan dan interaksi antara penjual dan pembeli. Jual-beli tidak mungkin terlaksana jika tidak ada pertemuan dan interaksi penjual dan pembeli. Dalam hal ini syariah tidak mensyaratkan penjual dan pembeli harus sama-sama wanita, atau sama-

sama pria. Oleh karena itu, kebolehan wanita dan laki-laki melakukan transaksi jual-beli juga menunjukkan kebolehan seorang pria dan wanita bertemu dan berinteraksi dalam hajat yang meniscayakan adanya pertemuan dan interaksi keduanya. Hanya saja, dalam pertemuan dan interaksi tersebut, keduanya harus tetap menjaga pandangan, dan segera berpisah kembali ketika hajatnya telah usai.

Kesimpulan

Hukum asal antara pria dan wanita menurut islam adalah terpisah. Namun, ada beberapa ketentuan yang membolehkan adanya interaksi pria dan wanita yaitu dalam hal jula-beli, Pendidikan, Kesehatan, dan sebagainya. Maka, aktivitas kerja di lingkungan kantor memungkinkan interaksi antara pria dan wanita terjadi yang dalam hal ini masih dibolehkan oleh Syara' dengan ketentuan hanya sebatas interaksi dalam hal pekerjaan. Jika terdapat interaksi di luarr hal pekerjaan, ini adalah suatu keharaman dan dapat menyebabkan timbulnya perselingkuhan. Penyebab utamanya adalah diterapkannya sistem kehidupan kapitalisme sehingga membuat gaya hidup manusia yang bebas yang tidak diatur dalam aturan Allah SWT. Kemudian, sikap pria dan wanita pekerja yang membuka peluang terjadinya perselingkuhan

Referensi

- Ali, A. M. D., & Yusof, H. (2011). Quality and qualitative studies: The case of validity, reliability, and generalizability. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 5(1/2), 25-26
- Alimi, R., & Saprudin, R. (2022). *Kualitas interaksi keluarga dengan kondisi ibu bekerja quality family interaction with working mothers*. 5(1), 27–36. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39609>
- An-Nabhani, T. (2003), *An-nidzomul Ijtima'I fii Islam* (edisi Mu'tamadah), Darull Ummah. Beirut.
- An-Nabhani, T. (1963), *Muqaddimah ad-Dustir*, Darull Ummah. Beirut.
- Andayani, T., & dkk. (2020). *Pengantar Sosiologi*. Yayasan Kita Menulis.
- Andu, C. P. (2020). Batasan Interaksi Teman Wanita di Kantor dengan Pria Berstatus Menikah Menurut Para Istri. *Representamen*, 6(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i02.4263>
- Asriana, W., & Ratnasari, Y. (2012). Kecemburuan pada pria dan perempuan dalam menghadapi perselingkuhan pasangan melalui media internet. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 77–89. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/38>
- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003
- Daff, R. L., & Kanita, T. M. (2012). *Era Baru Manajemen*. Salemba Empat.
- Dihni, V. A. (2022). *Kasus Perceraian Di Indonesia Masih Marak, Ini Penyebabnya*. Databoks.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kasus-perceraian-di-indonesia-masih-marak-ini-penyebabnya>

Fakta Pramugara Lion Air Selingkuh dengan Teman Kerja, Telantarkan Anak yang Sedang Sakit. (2021). INDOZONE.ID. <https://www.indozone.id/news/AqseZIL/fakta-pramugara-lion-air-selingkuh-dengan-teman-kerja-telantarkan-anak-yang-sedang-sakit/read-all>

Fijiastuti, R. (2022). *Mengapa Perselingkuhan Sering Terjadi di Lingkungan Kerja?* Wahana Media Psychology Consultant. <https://www.wahanabahagia.com/mengapa-perselingkuhan-sering-terjadi-di-lingkungan-kerja/>

Jauzi, A.F.I. (2002). Zaadul Masiir fii ‘ilmi at-Tafsiir, Al-Maktabul Islamiy – Daar ibn hazm.

Glass, S. P., & Staeheli, J. C. (2004). *Not “Just Friends” Rebuilding Trust and Recovering your sanity after infidelity.* Free press. New York.

Iswanto, F., & Agustina, I. (2016). Peran Dukungan Sosial di Tempat Kerja Terhadap Keterikatan Kerja Karyawan. *Mediapsi, 02(02)*, 38–45. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2016.002.02.6>

Kamarulah, R. P. (2021). *Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Sebagai Korban Pelecehan Seksual Di Tempat Kerja.* *X(13)*, 95–102.

Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja. *Understanding Housing Defects, 2*, 257–279. <https://doi.org/10.4324/9780080936826-18>

Laksono, B. R., & Wilasittha, A. A. (2021). *Pengaruh Lingkungan Kerja , Komunikasi, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Di PT.Samaco.* *4(1)*, 249–258.

Liliwari, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal* (1st ed.). PT. Kencana Prenada Media.

Mansur, M. Al, Saim, & Riyadil, R. (2021). *Faktor penyebab perselingkuhan suami istri dan upaya penanganannya di kua kecamatan rupa. XVII.*

Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia

Natalia, W. K., & Nuzuli, A. K. (2022). Konstruksi Pemberitaan Kasus Perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan di Tribunnews.com. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(2)*, 215–225. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v6i2.9365>

Nugraha, A., Barinong, A., & Zainuddin, Z. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan. *Kalabbirang Law Journal, 2(1)*, 53–68. <https://doi.org/10.35877/454ri.kalabbirang30>

Nugraha, F., & Suhera. (2019). Pengaruh Beban Kerja dan Komunikasi Terhadap Kepuasan Kerja Melalui Mediasi Stres Kerja dan Hubungan Rekan Kerja. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa, 3(1)*, 37–52.

Perbedaan Pria Dan Wanita Di Dunia Kerja. (2008). KOMPAS.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2008/10/11/09065775/~Perempuan~Karir>

Satiadarma, M. P. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan.* Pustaka Populer Obor.

Wright, S., & Warindra, Samekto, C. G. (2009). *Be Your Own Therapist: Terapi Diri Menuju Kesehatan Emosi.* Kanisius.